

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada konteks kegiatan ekonomi modern, modal merupakan elemen utama dalam menjaga keberlanjutan dan mendorong ekspansi suatu bisnis. Perusahaan yang telah mapan dan mengalami pertumbuhan yang signifikan cenderung membutuhkan tambahan modal dalam skala besar. Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, pengelolaan keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui pinjaman atau melalui penerbitan saham baru yang ditawarkan terhadap publik lewat pasar modal. Keberadaan pasar modal berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam hal pembiayaan dan investasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016), partisipasi perusahaan di pasar modal bisa memperkuat implementasi prinsip pengelolaan perusahaan yang baik, mendorong perusahaan bereputasi di mata publik, serta memberikan peluang memperoleh insentif fiskal. Dalam sistem pasar modal, perusahaan yang menjual sejumlah bagian kepemilikan sahamnya pada masyarakat dan mencatatkan saham tersebut di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) akan berstatus sebagai emiten atau perusahaan terbuka, yang juga dikenal sebagai bursa (www.ojk.go.id), disebut "*go public*".

Mengacu analisis data yang didapat dari BEI, dari 171 perusahaan yang melaksanakan IPO kurun waktu 2022-2024, sejumlah 27,5% perusahaan menghadapi *overpricing*, 16,4% lainnya *truepricing* serta 56,1% *underpricing*. Mengacu catatan tersebut, bisa diambil simpulan keadaan *underpricing* saham merupakan sesuatu yang umum terjadi tiap tahun selama proses IPO, yang mengindikasikan, harga saham sebenarnya relatif lebih rendah pada waktu penawaran perdana dibandingkan dengan saat perdagangan di pasar sekunder.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan dengan variabel bebas yang serupa. Hasilnya mengindikasikan, variabel bebas umur perusahaan tak memengaruhi keadaan *underpricing* saham; ukuran perusahaan memengaruhi kondisi *underpricing* saham, *Return On Assets* (ROA) mempengaruhi kondisi *underpricing* saham dan rasio hutang ke ekuitas (DER) mempengaruhi kondisi *underpricing* saham. Mereka menemukan, ROA dan DER secara parsial mempengaruhi variabel *underpricing* saham, sedang variabel bebas EPS tak mempengaruhi *underpricing* saham. Selain itu, umur perusahaan secara parsial mempengaruhi *underpricing* saham, sedangkan ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi *underpricing* saham.

Tabel 1.1 Perusahaan Yang Mengalami Kerugian Namun Penjualan Meningkat
Tahun 2022-2024 di BEI

No	Kode Emiten	Tahun	Laba	Volume Produksi
1	ADRO	2022	Rp 43 triliun	62,88 juta ton
		2023	Rp 25,30 triliun	65,88 juta ton
		2024	Rp 12,5 triliun	70,49 juta ton
2	ESSA	2022	Rp 2,18 triliun	566.030 MT

		2023	Rp 763 miliar	740.000 MT
		2024	Rp2,61 triliun	1,043 juta MT
3	ITMG	2022	Rp 18,88 triliun	16,6 juta ton
		2023	Rp 7,71 triliun	16,9 juta ton
		2024	Rp 2,12 triliun	20,2 juta ton
4	PGAS	2022	Rp 4,84 triliun	896 Bbtud
		2023	Rp 4,29 triliun	923 Bbtud
		2024	Rp 3,05 triliun	935 Bbtud
5	PTBA	2022	Rp 12,56 triliun	37,1 juta ton
		2023	Rp 6,1 triliun	41,94 juta ton
		2024	Rp 2,03 triliun	18,76 juta ton

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan perusahaan tertentu mengalami kerugian meskipun volume produksinya meningkat. Investor harus tahu apa yang mempengaruhi harga saham emiten atau perusahaan yang ingin mereka investasikan sebelum melakukan investasi. Karena itu, mereka berada di waktu yang tepat untuk menggelontorkan uang untuk membeli saham tersebut sehingga mereka tidak mengalami kerugian.

Mengacu paparan sebelumnya, bisa dikatakan peneliti mempunyai ketertarikan meneliti terkait, **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Penilaian Pasar terhadap Penentuan Harga Saham pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022–2024"**.

TINJAUAN PUSTAKA

1.2.1. Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penentuan Harga Saham

Saputra dan Suaryana (2016), Putro (2017), Yuniarti dan Syarifudin (2020), dan Asana dan Pratama (2021) menjabarkan, ukuran perusahaan memiliki dampak negatif yang signifikan pada harga saham *underpricing*. Temuan tersebut bertentangan dengan studi yang dihasilkan Kartikawati, Yuliana, dan Tarmizi (2019), yang menyatakan, ukuran perusahaan tak memiliki dampak yang signifikan pada harga saham *underpricing* IPO.

Menurut Natalia dan Amelia Sandra (2014), ukuran perusahaan (ukuran) menunjukkan aktivitas perusahaan. Perusahaan yang ukurannya besar mempunyai lebih banyak aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan utang, sehingga perusahaan lebih besar dalam hal pendanaan. Investor akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi jika ukuran perusahaan meningkat setiap tahunnya, yang dapat dilihat dari jumlah total aset, dan sebaliknya jika pertumbuhan perusahaan tidak stabil atau bahkan menurun.

1.2.2. Teori Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Penentuan Harga Saham

Mengacu studi Saputra dan Suaryana (2016), Fadila dan Utami (2020), Asana dan Pratama (2021), yang mengindikasikan, umur perusahaan tak memengaruhi harga saham pada

penawaran umum perdana. Berapa lamanya sebuah perusahaan bisa mempertahankan daya saingnya disebut umur perusahaan. Pengetahuan publik tentang perusahaan semakin tua. Usia perusahaan tidak memengaruhi terhadap harga saham, dikarenakan usia perusahaan tak bisa menjadi parameter pencapaian serta mutu kinerjanya. Perusahaan yang baru didirikan tidak selalu menunjukkan kinerjanya kurang memadai dibanding yang lebih lama berdiri atau beroperasi. Ini karena ada banyak persaingan di dunia bisnis.

1.2.3. Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penentuan Harga Saham

Mengacu studi dari Saputra dan Suaryana (2016), Yuniarti dan Syarifudin (2020), Fadila dan Utami (2020), dan Almas (2021) mengindikasikan ROA tak memengaruhi positif dan signifikan kepada tingkat underpricing. Teman yang dihasilkan tak relevan dengan temuan studi dari Isnaeni, Najmudin, dan Shaferi (2020), yang mengindikasikan, ROA memengaruhi positif dan signifikan kepada tingkat underpricing, serta temuan studi dari Kartini, yang mengindikasikan, ROA memengaruhi positif dan signifikan kepada tingkat *underpricing* harga saham.

Pada situasi seperti ini, perusahaan yang hendak menawarkan IPO harapannya bisa mendorong ROA mereka sehingga dapat memberi sinyal yang baik untuk pihak yang hendak menanamkan modalnya dan perusahaan itu sendiri dikarenakan bisa menunjukkan kinerjanya pada masa depan. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung menarik investor untuk membeli saham, dan penjamin emisi cenderung menawarkan harga IPO yang jauh di atas harga wajar per saham.

1.2.4. Teori Pengaruh Solvabilitas Terhadap Penentuan Harga Saham

Mengacu studi Yuniarti dan Syarifudin (2020), yang mengindikasikan, DER secara parsial tak memengaruhi signifikan kepada tingkat underpricing harga saham. Temuan yang dihasilkan mempunyai gap dibanding temuan studi dari Fadila dan Utami (2020), yang mengindikasikan, DER memengaruhi positif secara signifikan kepada underpricing, serta temuan studi Kartikawati, Yuliana, dan Tarmizi (2019), yang mengindikasikan, DER memengaruhi negatif kepada *underpricing* harga saham secara parsial.

Rasio solvabilitas mencerminkan kapasitas suatu perusahaan dalam memperoleh tingkat laba yang diharapkan. Peningkatan nilai rasio ini umumnya diiringi oleh tingginya tingkat risiko kerugian, meskipun peluang untuk meraih keuntungan yang signifikan tetap terbuka. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah umumnya menimbulkan risiko kerugian yang rendah, namun potensi keuntungannya pun relatif terbatas. Satu di antara jenis rasio solvabilitas ialah rasio hutang ke nilai aset (DER). DER menunjukkan seberapa banyak modal yang peminjam ataupun kreditor sediakan kepada pihak yang memiliki bisnis; makin rendah rasio, makin banyak dana yang pemilik sediakan dan makin besar batasan pengamanan peminjam bila merugi ataupun menurun aktivanya.

1.2.5. Teori Pengaruh Penilaian Pasar Terhadap Penentuan Harga Saham

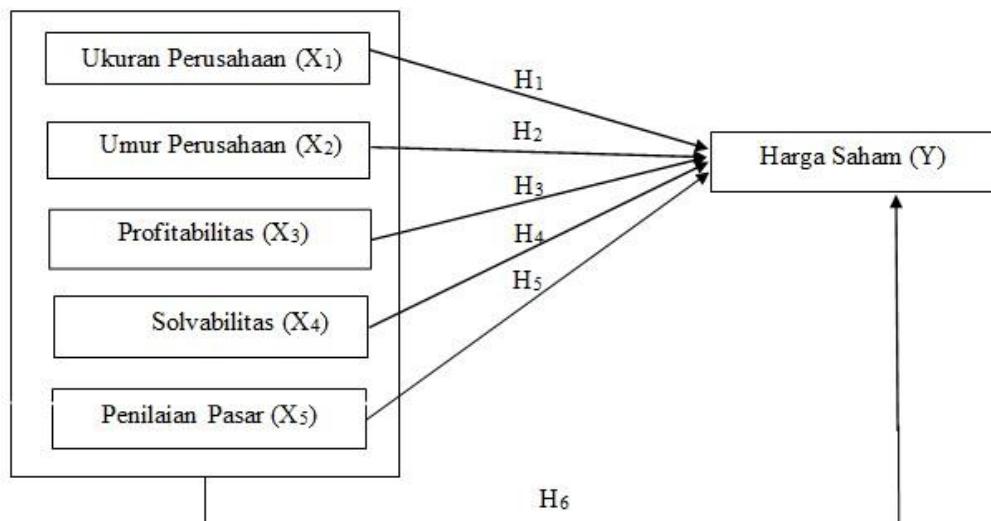
Menurut Putro (2020), yang mengindikasikan, pendapatan per saham memengaruhi secara signifikan kepada harga saham yang didiskontokan. Sebaliknya, temuan penelitian Almas (2021) mengindikasikan, pendapatan per saham secara parsial tak mempengaruhi variabel harga saham. Investor menggunakan rasio penilaian pasar, juga dikenal sebagai rasio prospek pasar, guna menetapkan sesuatu yang bisa mereka dapatkan dan untuk meramalkan tren

saham pada waktu mendatang melalui penanaman modal yang mereka lakukan. Rasio ini umumnya dipergunakan untuk menganalisis fundamental.

Earnings per share (EPS) termasuk jenis rasio penilaian pasar. EPS adalah rasio yang dipakai guna mengukur seberapa baik manajemen sebuah bisnis dalam memberi keuntungan untuk pihak yang memegang saham biasa. Oleh karena itu, calon investor nantinya mempergunakan EPS saat membuat keputusan investasi mereka. Jika EPS sebuah bisnis nilainya positif, bisnis itu bisa dikatakan merasakan keuntungan, sedangkan bila nilainya negatif, bisnis bisa dikatakan merasakan kerugian. Dikarenakan seluruh uang perolehan penghasilan perusahaan diserahkan pada pihak yang memegang saham, perusahaan pun tak akan mempunyai dana lainnya agar makin mengalami perkembangan, yang menjadikan ketakpastian bisnis makin naik, yang pada gilirannya meningkatkan kerugian.

1.2.6. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian tersebut bisa diilustrasikan kerangka pemikiran dari penelitian ini berupa:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1.2.7. Hipotesis Penelitian

Mengacu penjabaran sebelumnya bisa diajukan hipotesis penelitian berupa :

H₁ : Ukuran perusahaan (*firm size*) memengaruhi secara parsial terhadap penentuan harga saham pada perusahaan yang melaksanakan penawaran umum perdana di BEI.

H₂ : Umur perusahaan (*firm age*) memengaruhi secara parsial terhadap penentuan harga saham pada perusahaan yang melaksanakan penawaran umum perdana di BEI.

H₃ : Profitabilitas (*return on asset*) memengaruhi secara parsial terhadap penentuan harga saham pada perusahaan yang melaksanakan penawaran umum perdana di BEI.

H₄ : Solvabilitas (*debt to equity ratio*) memengaruhi secara parsial terhadap penentuan harga saham pada perusahaan yang melaksanakan penawaran umum perdana di BEI.

H₅ : Penilaian pasar (*earning per share*) memengaruhi secara parsial terhadap penentuan harga saham pada perusahaan yang melaksanakan penawaran umum perdana di BEI.

H6: Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan penilaian pasar memengaruhi secara simultan terhadap penentuan harga saham pada perusahaan yang melaksanakan penawaran umum perdana di BEI.